

GAYA BERBAHASA DALAM CERAMAH USTAZ DI MAKASSAR: PENDEKATAN STILISTIKA

Language Style in Ustad's Lecture In Makassar: Stylistic Approach

Johar Amir*^{ID}, Nurul Luthfiah^{ID}, dan Asia^{ID}

Universitas Negeri Makassar

Email: Email: djohar.amir@unm.ac.id*; nurulluthfiahdaengrimang@gmail.com; asia.m@unm.ac.id

doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1336>

Article History

Received: 17 May 2025

Revised: 9 July 2025

Accepted: 20 August 2025

Keywords

language style; lectures; stylistics

Kata-Kata Kunci

ceramah; gaya berbahasa; stilistika

Abstract

This study aims to describe the form of language style in Ustad's lectures in Makassar based on a stylistic approach. The main focus of this study is 1) Describing language style based on word choice, 2) Describing language style based on tone choice, and 3) describing language style based on sentence structure. The type of research used is descriptive qualitative, the data in this study are in the form of phrases, clauses and sentences containing language style. The data sources in this study were obtained from the lectures of the three ustads, namely Ustad Das'ad Latif, Ustad Maulana, and Ustad Syamsuddin, which were accessed through the YouTube platform. The data collection techniques are free listening and note-taking techniques, note-taking techniques and documentation techniques. The data analysis techniques are the data reduction stage, the data presentation or data analysis stage and drawing conclusions and verification. The results of the study show that: 1) Language style based on word choice, the ustads use formal, informal, and conversational language styles to build closeness with the congregation; 2) Language style based on tone, found simple, noble, powerful and medium language styles and 3) Language style based on sentence structure, found the use of climax, anticlimax, antithesis and repetition styles. The conclusion of this study is that the language style of the ustad in Makassar reflects a varied and effective communicative strategy, which not only conveys religious messages but also builds emotional closeness with the listener. The language style used shows the characteristics of each ustaz's style, Ustad Das'ad Latif with a firm lecture style, dominant humor using noble and powerful tones, Ustad Maulana with an energetic style, humor, dominant using noble and powerful tones, while Ustad Syam with a relaxed style that predominantly uses simple tones.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gaya berbahasa dalam ceramah ustaz di Makassar berdasarkan pendekatan stilistika. Fokus utama penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan gaya berbahasa berdasarkan pilihan kata, 2) mendeskripsikan gaya berbahasa berdasarkan pilihan nada, dan 3) mendeskripsikan gaya berbahasa berdasarkan struktur kalimat. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, data dalam penelitian ini berupa kata frasa, klausa dan kalimat yang mengandung gaya bahasa. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari ceramah ketiga ustaz yaitu Ustad Das'ad Latif, Ustad Maulana, dan Ustad Syamsuddin yang diakses melalui platform YouTube. Adapun teknik pengumpulan data yaitu teknik simak bebas libat catat, teknik catat dan teknik dokumentasi. Teknis analisis data yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data atau analisis data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) gaya berbahasa berdasarkan pilihan kata, para ustaz menggunakan gaya bahasa resmi, tidak resmi, dan gaya bahasa percakapan untuk membangun kedekatan dengan

jamaah; 2) gaya berbahasa berdasarkan nada, ditemukan gaya bahasa sederhana, mulia bertenaga dan menengah; dan 3) gaya berbahasa berdasarkan struktur kalimat, ditemukan penggunaan gaya klimaks, antiklimaks, antitesis dan repetisi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah gaya berbahasa para ustaz di Makassar mencerminkan strategi komunikatif yang variatif dan efektif, yang tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan tetapi juga membangun kedekatan emosional dengan pendengar. Gaya berbahasa yang digunakan menunjukkan ciri khas *style* masing-masing ustaz, Ustaz Das'ad Latif dengan *style* ceramah tegas, humor yang dominan menggunakan nada mulia dan bertenaga, Ustaz Maulana dengan *style* energik, humor, yang dominan menggunakan nada mulia dan bertenaga, sedangkan Ustaz Syam dengan *style* santai yang dominan menggunakan nada sederhana.

How to Cite: Amir, Johar., Nurul Luthfiah., & Asia. (2025). Gaya Berbahasa dalam Ceramah Ustaz di Makassar: Pendekatan Stilistika. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 491—508. doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1336>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan kognitif Wildan & Siagian (2023). Selain itu, bahasa juga dikenal sebagai alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial (Triani dkk., 2024). Pendapat lain menegaskan bahwa cara berbahasa tertentu tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk integrasi dan penyesuaian sosial (Ningrum & Tazkiyah, 2024).

Ketika berada dalam suatu lingkungan sosial tertentu, terkadang perlu untuk memilih bahasa yang akan digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Hal tersebut sejalan dengan adanya proses komunikasi, bahasa dipengaruhi oleh berbagai konteks yang terus berkembang seiring waktu (Chaer, 2012). Pemahaman tentang bahasa tidak hanya terbatas pada aspek linguistik formal, tetapi juga mencakup dimensi kognitif, sosial, dan budaya (Kridalaksana, 2012). Pada hakikatnya ada empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak dan membaca merupakan aspek reseptif, sementara berbicara dan menulis merupakan aspek produktif (Tarigan, 2008).

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek terpenting dalam berbahasa, pada dasarnya semua orang dapat menggunakan bahasa, tapi terampil dalam berbicara atau meyakinkan mitra tutur itulah yang tidak semua orang mampu melakukannya, sehingga keterampilan berbicara ini sangatlah penting oleh seorang penutur agar proses penyampaian informasi jauh lebih mudah dipahami oleh mitra tuturnya (Rohmadi, 2010). Dengan demikian, penggunaan bahasa menjadi beragam dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan penuturnya. Sama halnya dalam penyampaian komunikasi dakwah, pendakwah sebagai salah satu unsur yang memiliki peran penting, mulai dari mengetahui cara menyampaikan dakwah, mengolah materi yang akan disampaikan, dan mengemas aktivitas dakwah seefektif mungkin agar materi yang disampaikan dapat dipahami oleh *mad'u* atau pendengar. Tujuan mempersiapkan materi sebelum disampaikan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknai sebuah informasi yang telah disampaikan (Nurlaela, 2022).

Ceramah merupakan salah satu metode lisan yang populer. Ceramah disebut dengan bentuk komunikasi publik yang telah lama menjadi sarana efektif dalam menyebarkan informasi dengan tujuan memengaruhi audiens. Ceramah sebagai bentuk interaksi lisan yang sangat erat kaitannya dengan penggunaan aspek bahasa di dalamnya (Nata, 2011). Begitu juga dengan dengan ujaran yang dituturkan dalam penyampaian sebuah ceramah, seorang ustaz atau pendakwah pasti memiliki gaya berbahasa masing-masing.

Seiring perkembangan era globalisasi saat ini, perkembangan dakwah khususnya ceramah semakin pesat, ceramah memiliki peran sentral sebagai metode penyampaian ajaran dan nilai-nilai spiritual (Effendy, 2017). Ceramah yang awalnya hanya bisa dinikmati ketika mengunjungi lokasi penceramah, sekarang justru sebaliknya ceramah sudah bisa dinikmati di mana saja dan kapan saja. Kehadiran media sosial yang populer dan sering digunakan saat ini misalnya WhatsApp, Instagram, Facebook, Twitter, dan YouTube, yang belakangan ini terus berkembang menjadi sebuah media berbagi video terbesar di dunia (Junaedi, 2019).

Keefektifan sebuah ceramah tidak hanya ditentukan oleh *platform* yang digunakan atau materi yang disampaikan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh gaya bahasa, teknik retorika, dan kemampuan penceramah dalam menciptakan hubungan emosional dengan *audiensnya* (Keraf, 2009; Semi, 1993). Kemampuan penceramah untuk berinteraksi dengan pendengar dan menyampaikan pesan dengan cara yang menarik akan sangat mempengaruhi pemahaman dan dampak ceramah, sehingga tidak heran perkembangan gaya berbahasa mulai berkembang dan populer yang menjadi pembeda sekaligus ciri khas dari kalangan *public figure*, seperti komedian, artis, maupun ustaz (Alwi dkk., 2003; Chaer, 2010).

Namun, fakta saat ini, perubahan gaya hidup dan modernisasi menimbulkan tantangan dakwah khususnya bagi masyarakat di Makassar. Banyak generasi muda yang lebih tertarik pada budaya populer daripada ajaran agama (Hasanah & Usman, 2020). Hal tersebut juga dipengaruhi oleh teknologi yang menawarkan peluang tapi sebenarnya adalah tantangan. Sehingga dakwah harus berinovasi dan lebih kreatif lagi dalam menyampaikan pesan agama melalui media sosial dan *platform* digital seperti YouTube untuk menarik perhatian masyarakat, sehingga penting dalam komunikasi dakwah adanya keterampilan berbahasa (Rachman, 2019).

Baik buruknya penilaian seseorang terhadap orang lain biasa didasari oleh penggunaan gaya bahasa saat mereka berkomunikasi. Pembicara yang baik adalah pembicara yang cermat dalam berbahasa (Lubis, 2018). Salah satunya dalam ceramah yang dibawakan oleh para ustaz. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti ceramah ustaz di Makassar yang memiliki gaya berbahasa yang unik dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat. Ustaz Das'ad Latif dengan gaya tegas dan kritisnya, Ustaz Maulana yang ceria dan humoris, dan Ustaz Syamsuddin yang menyampaikan pesan dengan cara santai dan sederhana dengan konsep milenial.

Hadirnya pendekatan stilistika diharapkan dapat berperan penting dalam penyebaran dakwah dan menjawab tantangan dakwah. *Stylistics* sebagai cabang ilmu yang erat kaitannya dengan linguistik (Aminuddin, 1995). Pendekatan stilistika ini sering digunakan dalam karya sastra dan belum banyak diterapkan dalam penelitian gaya berbahasa dalam ceramah, sehingga penelitian ini sangat menarik dan penting untuk dilakukan (Muhyiddin, 2022). Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan keagamaan yang efektif kepada masyarakat yang beragam.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan dakwah yang lebih inklusif dan strategis, serta memperkaya kajian linguistik, khususnya dalam stilistika dan pragmatik (Searle, 2016). Dengan demikian, peneliti berharap melalui penelitian ini dapat meningkatkan kualitas dakwah di masyarakat dan mendorong para ustaz untuk lebih inovatif dalam memotivasi, meyakinkan, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama melalui penggunaan gaya berbahasa (Angraeni & Ridwan, 2024).

Penelitian ini berkaitan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dalam mengkaji gaya bahasa dalam dakwah. Salah satunya adalah penelitian Latif (2019) dengan judul "Gaya Bahasa dalam Ceramah Ustaz Abdul Somad di YouTube: Kajian Stilistika". Penelitian tersebut mengkaji gaya bahasa dalam ceramah Ustaz Abdul Somad dengan pendekatan stilistika

menurut teori Goris Keraf. Fokus pada majas, diksi, dan pola kalimat dalam ceramah agama di media sosial. Penelitian kedua penelitian dilakukan oleh Ridwanulloh dkk. (2023) dengan judul “Gaya Bahasa Ceramah Ustaz Adi Hidayat dalam Channel Youtube”. Penelitian tersebut meneliti unsur stilistika (gaya bahasa), khususnya penggunaan gaya bahasa resmi dan gaya bahasa tak resmi. Penelitian ketiga dilakukan oleh Sari (2018) dengan judul “Penggunaan Gaya Bahasa dalam Ceramah Agama Islam: Analisis Stilistika”. Penelitian tersebut berfokus pada berbagai macam gaya bahasa (majas, perulangan, pertentangan) dalam ceramah agama Islam dan fungsi estetik dan retorisnya.

Ketiga penelitian sebelumnya sama-sama meneliti ceramah ustaz, namun yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ada pada fokus penelitian, penelitian ini menggunakan tiga ustaz dan berfokus pada analisis gaya bahasa berdasarkan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan penerapan ceramah edukatif dalam ceramah ustaz di Makassar menggunakan teori stilistika Goris Keraf, oleh sebab itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam hal subjek kajiannya yaitu dengan menyoroti gaya berbahasa dalam ceramah para ustaz di Makassar melalui pendekatan stilistika, sehingga dapat memperdalam pemahaman mengenai fungsi estetik dan ekspresif bahasa dalam konteks dakwah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni metode yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati. Metode kualitatif didasarkan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2016). Data dalam penelitian ini mencakup kata, frasa, dan kalimat yang mengandung gaya bahasa yang terdiri atas gaya berdasarkan kata, nada, dan struktur kalimat. Adapun sumber data berasal dari ceramah para ustaz yang diunggah melalui channel YouTube, khususnya ceramah dari Ustaz Das’ad Latif, Ustaz Maulana, dan Ustaz Syamsuddin. Sumber data penelitian ini diperoleh dari ceramah ketiga ustaz yang diakses melalui platform YouTube. Penelitian ini dilakukan pada periode April—Mei 2025. Adapun tempat penelitian ini dilakukan di Makassar dengan menggunakan koneksi jaringan internet dalam mengakses kanal YouTube Ustaz Das’ad Latif, Ustaz Maulana, dan Ustaz Syamsuddin.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik dokumentasi. Teknik simak bebas libat cakap digunakan untuk mengamati penggunaan bahasa oleh para ustaz tanpa melibatkan peneliti dalam percakapan. Peneliti bertindak sebagai penyimak pasif dan mendokumentasikan peristiwa tutur melalui rekaman, yang kemudian dianalisis. Teknik catat digunakan untuk mencatat data-data penting dari ceramah yang telah diamati, seperti kalimat-kalimat yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa tertentu. Catatan ini kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori linguistik yang relevan. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data melalui sumber audiovisual berupa video ceramah yang tersedia di YouTube.

Proses analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga data dinyatakan jenuh (Rohidi, 2011). Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan mengklasifikasikan data yang diperoleh dari ceramah ustaz, serta membuang data yang tidak relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk paparan sistematis untuk mempermudah penarikan makna. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis dan melakukan

verifikasi guna menguatkan temuan-temuan penelitian (Moleong, 2017). Keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber. Teknik ini dilakukan dengan memeriksa keakuratan data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu video ceramah dari ketiga ustaz yang diteliti. Triangulasi ini bertujuan untuk menguji kredibilitas dan konsistensi data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan gaya berbahasa dalam ceramah dari ketiga ustaz di Makassar, yaitu Ustaz Das'ad Latif, Ustaz Maulana, dan Ustaz Syamsuddin, dengan menggunakan pendekatan stilistika berdasarkan teori Goris Keraf. Penelitian ini memfokuskan analisis pada tiga aspek utama, yakni gaya berbahasa berdasarkan pilihan kata (resmi, tak resmi, dan percakapan), gaya berbahasa berdasarkan nada (sederhana, menengah, mulia, dan bertenaga), serta gaya berbahasa berdasarkan struktur kalimat (klimaks, antiklimaks, antitesis, dan repetisi). Ketiga kategori ini dianalisis untuk menggambarkan ciri khas masing-masing ustaz dalam menyampaikan ceramah serta bagaimana gaya bahasa yang digunakan memperkuat pesan dakwah yang disampaikan kepada *audiens*.

Bentuk-Bentuk Gaya Berbahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Adapun analisis gaya berbahasa berdasarkan pilihan kata yaitu (gaya bahasa resmi, tak resmi, dan percakapan).

Gaya Bahasa Resmi

Gaya bahasa resmi merupakan gaya bahasa yang bentuknya lengkap, gaya yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, gaya yang dipergunakan oleh mereka yang diharapkan mempergunakannya dengan baik dan dipelihara, yang memuat subjek-subjek yang penting, semuanya dibawakan dengan gaya bahasa resmi, Keraf, (2021).

Tabel 1.
Gaya Bahasa Resmi

No.	Nama Ustaz	Ujaran	Kode Data
1.	Ustaz Das'ad Latif	"Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman Allah mengangkat beberapa derajat di antara kalian orang yang beriman dan berilmu pengetahuan."	Data 1 (01:09, DL-ICU-2023-D1)
2.	Ustaz Maulana	"Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh."	Data 2 (1:41, NM-PIM-2024-D3)
3.	Ustaz Syam	"Ulama menyebutkan Muhammad <i>Alaihissalatu Wassalam</i> , jadi dua Muhammad <i>Shallallahu Alaihi Wassalam</i> atau Muhammad <i>Alaihissalatu Wassalam</i> ."	Data 3 (1:14, SY-MAI-2024-D7)

Berdasarkan data (1), ditemukan penggunaan gaya bahasa resmi dalam ceramah Ustaz Das'ad Latif. Gaya ini tampak dari penggunaan diksi atau pilihan kata yang bersifat formal dan bernuansa ilmiah, seperti pada kutipan ceramah yang menyebutkan: kata "berfirman", "derajat", "beriman", "berilmu pengetahuan". Ungkapan tersebut menunjukkan tingkat keformalan yang tinggi, sekaligus memperlihatkan kesan formalitas religius. Ciri khas *style* ceramah Ustaz Das'ad Latif sangat tampak melalui gaya bahasa resminya yang dipadukan dengan otoritas keilmuan. Ustaz Das'ad dikenal dengan gaya ceramah yang ilmiah, sistematis, dan berbobot, tetapi tetap komunikatif. Menurut Keraf (2021), gaya resmi merupakan gaya bahasa yang bentuknya lengkap,

gaya yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi. Temuan ini sejalan dengan Latif (2019), yang menegaskan bahwa gaya resmi memperkuat kredibilitas penceramah di media dakwah. Kalimat pada tabel 1 merupakan gaya bahasa resmi, yang ditandai dengan penggunaan bahasa yang baku, sopan, dan sesuai dengan konteks formal, terutama dalam ranah keagamaan. Ustaz Das'ad dalam kalimat ini menyampaikan kutipan atau isi dari ayat Al-Qur'an, yang menjadi dasar dari pernyataan tersebut. Ciri khas *style* ceramah Ustaz Das'ad Latif dalam kutipan tersebut adalah penggunaan gaya bahasa religius-referensial dengan nada tegas dan pilihan kata formal yang mengutip langsung ayat Al-Qur'an sebagai penguat pesan dakwah.

Kemudian dalam data (2) juga ditemukan penggunaan gaya bahasa resmi dalam ceramah Ustaz Nur Maulana. Gaya ini terlihat dari penggunaan diksi dan frasa yang bersifat formal, religius, serta mencerminkan kesopanan, seperti pada kutipan ceramah yang menyebutkan: kata “*Assalamualaikum*”, frasa “*Salawat dan salam*”, dan frasa “*Alhamdulillah terima kasih*”, Ungkapan tersebut mencerminkan suasana formal dan religius yang sesuai dengan konteks dakwah Islam. Menurut Keraf (2021), gaya resmi merupakan gaya bahasa yang bentuknya lengkap dan digunakan dalam situasi formal. Diksi dalam gaya ini ditandai oleh keteraturan, kesopanan, dan penghormatan terhadap norma sosial dan spiritual. Ciri khas ceramah Ustaz Nur Maulana tampak pada konsistensinya menggunakan pembukaan yang sopan dan religius, serta membangun suasana ceramah yang khidmat sejak awal. Temuan ini sejalan oleh penelitian Latif (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan gaya bahasa resmi dalam dakwah memperkuat kredibilitas penceramah dan mempertegas pesan agama.

Selanjutnya dalam data (3) ditemukan penggunaan gaya bahasa resmi dalam ceramah Ustaz Syam. Gaya ini terlihat dari penggunaan diksi dan frasa yang bersifat formal, religius, serta mencerminkan kesopanan, seperti pada kutipan ceramah yang menyebutkan: frasa “*Ulama menyebutkan Muhammad Alaihissalatu Wassalam*”, frasa “*Ibadah di dunia dan menikmati hasilnya nanti di akhirat dan kalimat wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*”. Ungkapan-ungkapan tersebut mencerminkan suasana formal dan religius yang sesuai dengan konteks dakwah Islam, penuh penghormatan serta ditutup dengan salam yang sopan dan sakral. Menurut Keraf (2021), gaya resmi merupakan gaya bahasa yang bentuknya lengkap dan digunakan dalam situasi formal. Ciri khas ceramah Ustaz Syam tampak dalam kemampuannya dalam bertutur dengan menggunakan diksi-diksi religius, Ustaz Syam juga mengemas pesan dengan bahasa yang tetap sederhana. Temuan ini sejalan oleh penelitian Latif (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan gaya bahasa resmi dalam dakwah memperkuat kredibilitas penceramah dan mempertegas pesan agama.

Gaya Bahasa Tak Resmi

Gaya bahasa tak resmi merupakan gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal. Singkatnya gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa yang umum dan normal bagi kaum terpelajar, Keraf (2021).

Tabel 2.
Gaya Bahasa Tak Resmi

No.	Nama Ustaz	Ujaran	Kode Data
1.	Ustaz Das'ad Latif	“ <i>Mak kenapa ndak makan itu? Mak kenyang Nak, kenyang. Kamu aja yang makan.</i> ”	Data 4 (31: 01, DL-ICU-2023-D9)
2.	Ustaz Maulana	“ <i>Silahkan beda pilihan yang penting jangan baku musuh.</i> ”	Data 5 (47:32, NM-PIM-2024-D13)

3.	Ustaz Syam	“Maka sangat rugi kalau <i>ndak</i> bisa menikmati karena memang diciptakan untuk beribadah.”	Data 6 (14:17, SY-MAI-2024-D14)
----	------------	---	---------------------------------

Berdasarkan data (4), ditemukan penggunaan gaya bahasa tak resmi dalam ceramah Ustaz Das'ad Latif. Hal ini tampak dalam ungkapan: kata “Mak”, “*aja*” yang makan.” yang mencerminkan kosakata sehari-hari, santai, dan akrab, struktur dialog informal menunjukkan gaya komunikasi yang membumi dan penuh kehangatan. Menurut Keraf (2021), gaya tak resmi biasa digunakan dalam situasi santai dan bersifat akrab, guna menciptakan kedekatan emosional antara pembicara dan pendengar. Ciri khas ceramah Ustaz Das'ad Latif adalah spontanitas dalam menyisipkan dialog-dialog lokal yang humoris, sehingga membangun suasana ceramah yang ringan namun tetap bermakna. Temuan ini sejalan dengan Ridwanulloh dkk. (2023), yang menyebut bahwa gaya informal efektif dalam memperkuat retorika dakwah yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menyentuh sisi emosional dan edukatif jamaah.

Berdasarkan data (5), ditemukan penggunaan gaya bahasa tak resmi dalam ceramah Ustaz Maulana. Hal ini tampak dalam ungkapan: frasa “*baku* musuh” yang umum digunakan dalam bahasa sehari-hari, terutama di wilayah Indonesia timur. Ungkapan ini menunjukkan gaya berbicara yang santai dan akrab. Menurut Keraf (2021), gaya tak resmi digunakan dalam situasi informal untuk menciptakan kedekatan antara pembicara dan pendengar. Ciri khas Ustaz Maulana tampak dalam penggunaan bahasa yang spontan, ringan, dan penuh humor, sehingga ceramah terasa lebih hidup dan mudah diterima. Temuan ini sesuai dengan Ridwanulloh, dkk (2023), yang menyatakan bahwa gaya informal memperkuat hubungan emosional antara penceramah dan jamaah serta membuat dakwah lebih komunikatif dan membumi.

Berdasarkan data (6), ditemukan penggunaan gaya bahasa tak resmi dalam ceramah Ustaz Syam. Hal ini tampak dalam ungkapan: kata “*ndak*” dan struktur tutur yang menyerupai bahasa lisan sehari-hari, menunjukkan gaya berbicara yang santai dan membumi. Menurut Keraf (2021), gaya tak resmi digunakan dalam suasana informal untuk menciptakan kedekatan antara pembicara dan pendengar. Ciri khas Ustaz Syam tampak dalam penggunaan bahasa yang sederhana, akrab, dan penuh kelembutan, sehingga isi ceramah terasa tenang, mudah dipahami, dan menyentuh secara emosional. Temuan ini sejalan dengan Ridwanulloh, dkk (2023), yang menyatakan bahwa gaya informal dalam dakwah memperkuat hubungan batin antara penceramah dan *audiens* serta menjadikan pesan lebih membumi dan komunikatif.

Gaya Bahasa Percakapan

Bahasa percakapan merupakan gaya bahasa yang sangat santai penggunaannya karena tidak menggunakan bahasa yang baku tetapi menggunakan bahasa populer. Jika dibuat perbandingan, gaya bahasa resmi diumpamakan sebagai pakaian resmi, pakaian upacara; dengan gaya bahasa tak resmi diumpamakan sebagai pakaian kerja (berpakaian secara baik), maka gaya bahasa percakapan ini dapat diumpamakan sebagai dalam pakaian *sport* (Keraf, 2021).

Tabel 3.
Gaya Bahasa Percakapan

No.	Nama Ustaz	Ujaran	Kode Data
1.	Ustaz Das'ad Latif	“Dia <i>bilang</i> Das'ad apa kau tidak malu-malu itu semua bajumu cakar? Tau cakar? Orang Jakarta <i>bilang</i> rombongan, orang Makassar bilang cakar (cap karung/ baju bekas.”	Data 7 (25: 19, DL-ICU-2023-D19)

2.	Ustaz Maulana	“Jamaah? kita mulai ceramahnya ya! Saya sudah susun-susun ceramah saya lima episode.”	Data 8 (5:08, NM-PIM-2024-D26)
3.	Ustaz Syam	“Baiklah kalau begitu saya akan menceritakan rahasiku, karena kebetulan engkau ulama besar, apa hikmahnya Bu? Gak boleh sembarangan cerita rahasia.”	Data 9 (4:20, SY-MAI-2024-D35)

Berdasarkan data (7), ditemukan penggunaan gaya bahasa percakapan, dalam ceramah Ustaz Das'ad Latif, sebagaimana terlihat dalam ungkapan: “Dia bilang Das'ad apa kau tidak malu-malu itu semua bajumu cakar? Tau cakar? Orang Jakarta bilang rombongan, orang Makassar bilang cakar (cap karung/baju bekas).” Kalimat ini menggunakan bahasa yang tidak baku dan menyerupai dialog langsung, seperti “kau”, “cakar”, serta sisipan penjelasan antar daerah yang membuat komunikasi terasa hidup dan kontekstual. Menurut Keraf (2021), gaya percakapan digunakan dalam situasi informal dengan struktur bahasa yang santai, bertujuan menciptakan keakraban antara pembicara dan pendengar. Ciri khas Ustaz Das'ad Latif terlihat dalam kemampuannya menghidupkan ceramah dengan bahasa lisan yang jenaka dan diselingi nuansa budaya lokal, sehingga pesan dakwah terasa dekat dan mudah diterima. Temuan ini sejalan dengan Ridwanulloh dkk. (2023), yang menyatakan bahwa penggunaan gaya percakapan dalam ceramah Ustaz Das'ad memperkuat ikatan emosional dengan *audiens* serta menjadikan penyampaian pesan lebih membumi, komunikatif, dan efektif dalam membangun kesadaran sosial dan religius.

Berdasarkan data (8), ditemukan penggunaan gaya bahasa percakapan, dalam ceramah Ustaz Maulana sebagaimana terlihat dalam ungkapan: “Jamaah? Kita mulai ceramahnya ya! Saya sudah susun-susun ceramah saya lima episod.” Kalimat ini menggunakan sapaan khas “Jamaah?” yang interaktif, disertai struktur kalimat lisan seperti “ya!” dan ungkapan ringan “sudah susun-susun” yang meniru gaya berbicara sehari-hari. Menurut Keraf (2021), gaya percakapan digunakan untuk menciptakan kedekatan dalam suasana informal dan membangun komunikasi yang cair antara pembicara dan pendengar. Ciri khas Ustaz Nur Maulana tampak jelas dalam pembukaan ceramah yang hangat, penuh humor, dan menggunakan bahasa ekspresif yang bersifat personal. Gaya ini menjadikan ceramah terasa seperti dialog ringan yang akrab, menarik perhatian sejak awal, dan mempermudah jamaah untuk mengikuti isi ceramah dengan santai namun tetap bermakna. Temuan ini sesuai dengan Sari (2018), yang menyatakan bahwa gaya percakapan dalam dakwah Ustaz Maulana memperkuat ikatan emosional dan menciptakan suasana ceramah yang hidup serta komunikatif.

Berdasarkan data (9), ditemukan penggunaan gaya bahasa percakapan, sebagaimana terlihat dalam ungkapan: kalimat “Baiklah kalau begitu saya akan menceritakan rahasiku, karena kebetulan engkau ulama besar, apa hikmahnya Bu?” Kalimat ini menggunakan struktur lisan yang mengalir seperti narasi dialog, dengan penyebutan langsung “Bu” dan penyisipan kata ganti “engkau” yang memberikan kesan akrab dan personal. Menurut Keraf (2021), gaya percakapan mencerminkan bentuk komunikasi yang menyerupai tuturan langsung, digunakan dalam suasana santai, dengan tujuan menciptakan kedekatan dan interaktivitas antara penceramah dan *audiens*. Ciri khas *style* Ustaz Syam tampak dalam penyampaian yang lembut, naratif, dan sering menggunakan kisah atau kutipan imajinatif yang membuat ceramah terasa seperti percakapan reflektif. Gaya ini tidak hanya mempererat hubungan dengan pendengar, tetapi juga memperkuat nilai kontemplatif dalam setiap pesan yang disampaikan. Temuan ini sejalan dengan Latif (2019), yang menyatakan bahwa pendekatan percakapan dalam dakwah digital sangat efektif dalam membangun suasana religius yang tenang, personal, dan menyentuh sisi batin jamaah.

Bentuk-bentuk Gaya Berbahasa Berdasarkan Nada

Adapun analisis analisis gaya berbahasa berdasarkan pilihan nada yaitu (gaya bahasa sederhana, mulia bertenaga, dan menengah).

Gaya Bahasa Sederhana

Gaya sederhana ini biasanya sangat cocok dan efektif digunakan untuk memberikan intruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya. Sebab untuk dapat menggunakan bahasa ini dengan efektif, maka seorang penulis harus memiliki kepandaian dan pengetahuan yang cukup, oleh karena itu gaya ini sangat cocok untuk digunakan sebagai pembuktian atau untuk mengungkapkan fakta suatu hal, dengan begitu untuk membuktikan sesuatu kita tidak perlu memancing emosi dengan menggunakan gaya mulia yang bertenaga (Keraf, 2021).

Tabel 4.
Gaya Bahasa Sederhana

No.	Nama Ustaz	Ujaran	Kode Data
1.	Ustaz Das'ad Latif	"Bismillahirrohmanirohim yaayyuhalladzina amanu taqullahala wala tamutunna illa waantum muslimun (wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan beragama Islam)"	Data 10 (2:46, DL-ICU-2023-D39)
2.	Ustaz Maulana	"Sapinya harus di potong di 10 Dzulhijjah, kalaupun tidak sempat, hari tasyrik."	Data 11 (14: 24, NM-PIM-2024-D41)
3.	Ustaz Syam	"Minimal sampai rukun yamani bacanya <i>rabbana atina fidyunya hasanah wafil akhirati hasanah wafil akhirati hasanah wakina asabannar.</i> "	Data 12 (8:25, SY-MAI-2024-D43)

Berdasarkan data (10), ditemukan penggunaan gaya bahasa sederhana, sebagaimana terlihat dalam kalimat "*Bismillahirrohmanirohim ya ayyuhalladzina amanu taqullahala wala tamutunna illa wa antum muslimun.*" Ayat ini disampaikan dengan nada yang tenang dan khidmat, tanpa tekanan emosional berlebihan, serta diiringi penjelasan makna secara lugas. Menurut Keraf (2021), gaya bahasa sederhana sangat cocok digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran, instruksi, atau fakta-fakta keagamaan, karena bersifat objektif dan logis. Ciri khas Ustaz Das'ad Latif tampak dalam momen-momen pembukaan ceramah, di mana ia menyampaikan ayat-ayat Al-Quran dengan penuh penghormatan dan penekanan pada pemahaman inti pesan, bukan gaya vokal. Gaya ini menciptakan suasana yang khushyuk dan menuntun pendengar untuk fokus pada isi pesan spiritual. Temuan ini didukung oleh Ridwanullah dkk. (2023), yang menyebutkan bahwa penggunaan gaya sederhana dalam dakwah mampu membangun koneksi yang kuat antara teks suci dan hati pendengar, terutama saat menyampaikan ajaran secara mendalam namun tanpa retorik.

Berdasarkan data (11), ditemukan penggunaan gaya bahasa sederhana, sebagaimana terlihat dalam ungkapan: Kalimat "Sapinya harus dipotong di 10 *Dzulhijjah*, kalaupun tidak sempat, hari tasyrik." Kalimat ini disampaikan secara lugas, jelas, dan tanpa unsur dramatik, menggunakan struktur kalimat langsung dan bahasa sehari-hari. Menurut Keraf (2021), gaya bahasa sederhana sangat cocok digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran, instruksi, atau fakta-fakta keagamaan, karena bersifat objektif dan logis. Ciri khas Ustaz Nur Maulana dalam bagian ini terlihat dari cara beliau menjelaskan hukum atau ketentuan agama dengan cara yang praktis, dan

tidak berbelit-belit. Temuan ini sejalan dengan Sari (2018), yang menjelaskan bahwa gaya sederhana sangat efektif digunakan untuk menyampaikan materi keagamaan yang bersifat teknis atau fiqih, agar dapat dicerna dengan mudah oleh seluruh lapisan jamaah.

Berdasarkan data (12), ditemukan penggunaan gaya bahasa sederhana terlihat dalam ungkapan: “Minimal sampai rukun yamani bacanya *rabbana atina fiddunya hasanah, wa fil-akhirati hasanah, waqina ‘adzabannar.*” Kalimat ini disampaikan dengan intonasi tenang dan bersahaja, menggunakan struktur penjelasan langsung yang mudah dipahami oleh pendengar dari berbagai kalangan. Menurut Keraf (2021), gaya bahasa sederhana sangat cocok digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran, instruksi, atau fakta-fakta keagamaan, karena bersifat objektif dan logis. Ciri khas Ustaz Syam terlihat dalam cara penyampaiannya yang lembut, terarah, dan edukatif, terutama saat menjelaskan amalan ibadah dan cenderung menghindari gaya retorik yang berlebihan dan lebih menekankan pada kejelasan serta ketenangan dalam dakwah. Temuan ini sejalan dengan Latif (2019), yang menyatakan bahwa dalam konteks dakwah digital, gaya sederhana efektif digunakan untuk membimbing *audiens* memahami praktik ibadah secara bertahap dan mendalam tanpa merasa digurui.

Gaya Bahasa Mulia dan Bertenaga

Gaya bahasa ini sesuai dengan namanya, dipenuhi dengan vitalitas dan energi. Menggerakkan sesuatu tidak saja dengan mempergunakan tenaga dan vitalitas pembicara, namun juga dapat menggunakan nada keagungan dan kemuliaan, dalam kenyataannya, nada agung dan mulia juga sanggup dalam menggerakkan emosi setiap pendengar, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan(Keraf, 2021).

Tabel 5.
Gaya Bahasa Mulia dan Bertenaga

No.	Nama Ustaz	Ujaran	Kode Data
1.	Ustaz Das’ad Latif	“Coba, woi dek kalau kau ditelpon sama temanmu, bapak gurumu juga. Assalamualaikum dek, waalaikumsalam, lagi di mana? Di rumah, lagi ngapain? Apa kau telpon-telpon, oh... tidak ditelpon lagi kau itu besok.”	Data 13 (8: 27, DL-ICU-2023-D47)
2.	Ustaz Maulana	“Isra itu perjalanan malam hari nabi, dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa...”	Data 14 (8:04, NM-PIM-2024-D52)
3.	Ustaz Syam	“Ya bilal <i>arihna bissholah</i> , oh bilal bahagiakan saya, istirahatkan saya dengan sholat.”	Data 15 (21:22, SY-MAI-2024-D59)

Berdasarkan data (13), ditemukan penggunaan gaya bahasa mulia dan bertenaga, sebagaimana terlihat dalam ungkapan “Coba, woi dek kalau kau ditelpon sama temanmu, bapak gurumu juga...”. Kalimat ini disampaikan dengan nada tinggi, intonasi kuat, dan penuh tekanan emosional untuk membangun kesadaran pendengar secara langsung dan tegas. Menurut Keraf (2021), gaya bahasa mulia atau bertenaga adalah gaya yang penuh vitalitas dan energi, dan biasanya dipergunakan untuk menggambarkan sesuatu secara kuat dan mengesankan. Ciri khas Ustaz Das’ad Latif sangat menonjol dalam penyampaian semacam ini. Ustaz Das’ad Latif menggunakan gaya tutur bertenaga, repetisi, serta pertentangan antara ideal dan kenyataan untuk menggugah kesadaran jamaah, terutama dalam isu etika dan tanggung jawab sosial. Temuan ini diperkuat oleh

Ridwanulloh dkk. (2023) bahwa intensitas vokal yang tinggi berfungsi untuk memperkuat daya persuasif dan mengolah emosi pendengar.

Berdasarkan data (14), ditemukan penggunaan gaya bahasa mulia dan bertenaga, seperti terlihat dalam ungkapan “Isra itu perjalanan malam hari Nabi, dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa itu Isra, mikraj itu naik, naik dari Masjidil Aqsa ke Sidratul Muntaha melewati tujuh lapis langit.” Kalimat ini disampaikan dengan intonasi yang kuat, penuh penekanan dan pengulangan kata "naik" yang menegaskan keagungan peristiwa Mi’raj. Menurut Keraf (2021), gaya bahasa mulia atau bertenaga adalah gaya yang penuh vitalitas dan energi, dan biasanya dipergunakan untuk menggambarkan sesuatu secara kuat dan mengesankan. Ciri khas Ustaz Nur Maulana terlihat dalam cara penyampaian yang bertenaga, penuh semangat dan penghormatan terhadap peristiwa besar dalam sejarah Islam, dibawakan dengan suara lantang, ekspresi penuh keyakinan, serta urutan kata yang membangun kesan kemuliaan perjalanan Nabi. Temuan ini diperkuat oleh Ridwanulloh dkk. (2023), yang menyatakan bahwa gaya vokal yang bertenaga dan ekspresif dalam ceramah dapat memperkuat daya persuasi serta menggugah emosi religius pendengar, menjadikan pesan lebih berkesan dan menyentuh hati.

Berdasarkan data (15), ditemukan penggunaan gaya bahasa mulia dan bertenaga, seperti terlihat dalam ungkapan “Ya Bilal arihna bissholah, oh Bilal bahagiakan saya, istirahatkan saya dengan sholat.” Kalimat ini disampaikan dengan nada teduh namun sarat makna spiritual, yang menunjukkan kedalaman kecintaan Rasulullah terhadap salat. Ustaz Syam membawakannya dengan penuh penghayatan dan kehormatan terhadap makna ibadah, mempertegas posisi salat sebagai sumber ketenangan sejati. Menurut Keraf (2021), gaya bahasa mulia atau bertenaga adalah gaya yang penuh vitalitas dan energi, dan biasanya dipergunakan untuk menggambarkan sesuatu secara kuat dan mengesankan. Ciri khas Ustaz Syam dalam ceramah ini adalah ketenangan suara, pilihan kata religius, dan alur yang membawa pendengar pada perenungan mendalam. Gaya ini membuat jamaah tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami sentuhan spiritual yang menyentuh hati. Temuan ini diperkuat oleh Ridwanulloh, dkk, (2023), yang menyatakan bahwa penggunaan intonasi reflektif dan isi yang sarat makna rohani dapat memperkuat daya persuasi serta membangkitkan kedekatan emosional audiens terhadap nilai-nilai ibadah.

Gaya Menengah

Gaya menengah adalah gaya yang bertujuan untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Menggunakan nada yang bersifat lemah lembut, penuh kasih sayang, dan juga mengandung humor yang sehat. Gaya ini biasanya menggunakan metafora untuk pilihan katanya (Keraf, 2021).

Tabel 6.
Gaya Menengah

No.	Nama Ustaz	Ujaran	Kode Data
1.	Ustaz Das’ad Latif	“Makanya akhwat cewek-cewek adekku kalau kau ditelpon sama teman lelakimu jangan kau mendayu-dayu, <i>assalamualikum</i> dek? <i>Waalaikumsalam</i> (tertawa) lagi di mana dek? Di rumah aja kak, lagi ngapain? Baring-paring, <i>calleda</i> (ketawa).”	Data 16 (7:52, DL-ICU-2023-D60)
2.	Ustaz Maulana	“Karena takdir itu ada tiga, rezeki, jodoh, ajal (sambil bernyanyi) tu...dua...tiga.”	Data 17 (24:33, NM-PIM-2024-D62)
3.	Ustaz Syam	“Iya pengajian 1 jam, foto-foto 2 jam (Ketawa)”. ”	Data 18 (23:22, SY-MAI-2024-D65)

Berdasarkan data (16), ditemukan penggunaan gaya bahasa menengah, seperti yang terlihat dalam kutipan “Makanya akhwat cewek-cewek adekku kalau kau ditelpon sama teman lelakimu jangan kau mendayu-dayu, *assalamualaikum* dek? *Walaikumsalam* (tertawa) lagi...lagi ngapain? Baring-paring, calleda (ketawa).” Kalimat ini memadukan bahasa santai yang dekat dengan kehidupan remaja dengan pesan moral tentang etika berkomunikasi. Menurut Keraf (2021), gaya menengah adalah gaya yang menimbulkan suasana senang dan damai, di mana nada bicara lembut dan mengandung humor. Ciri khas Ustaz Das’ad Latif terlihat dalam kemampuannya menyampaikan nasihat dengan nada akrab, selingan humor, sehingga pesan yang disampaikan terasa hidup dan mudah dipahami. Gaya ini sangat efektif dalam menjangkau kalangan muda karena tidak menggurui, namun tetap mengarahkan secara halus. Temuan ini diperkuat oleh Ridwanulloh dkk. (2023), yang menyatakan bahwa gaya informal dan menengah dalam ceramah mampu memperkuat retorika dakwah yang menghibur sekaligus mengedukasi.

Berdasarkan data (17) gaya berbahasa pilihan nada, ditemukan penggunaan gaya bahasa menengah, seperti yang terlihat dalam kutipan “Karena takdir itu ada tiga, rezeki, jodoh, ajal (sambil bernyanyi) tu..dua..tiga.” Kalimat ini menggunakan gaya santai yang dibumbui dengan nyanyian untuk menyampaikan konsep penting secara ringan. Menurut Keraf (2021), gaya menengah adalah gaya yang menimbulkan suasana senang dan damai, di mana nada bicara lembut dan mengandung humor. Ciri khas Ustaz Nur Maulana terlihat dalam penggunaan intonasi bernada dan ritme ceria untuk menarik perhatian *audiens*. Temuan ini diperkuat oleh Rahman (2021), yang menyatakan bahwa gaya menengah efektif dalam memperkuat retorika dakwah yang menghibur dan tetap sarat edukasi, khususnya untuk menarik *audiens* dari kalangan muda.

Berdasarkan data (18) gaya berbahasa pilihan nada, ditemukan penggunaan gaya bahasa menengah, seperti yang terlihat dalam ungkapan “Iya pengajian 1 jam, foto-foto 2 jam (ketawa).” Kalimat ini disampaikan secara santai dan penuh humor, namun tetap mengandung kritik sosial terhadap fenomena dakwah masa kini. Menurut Keraf (2021), gaya menengah adalah gaya yang menimbulkan suasana senang dan damai, di mana nada bicara lembut dan mengandung humor. Menurut Keraf (2021), gaya menengah mencerminkan keseimbangan antara pesan yang serius dan cara penyampaian yang akrab. Ciri khas Ustaz Syam terlihat dalam kemampuannya mengemas pesan reflektif dengan nuansa ringan dan bersahabat, tanpa membuat *audiens* merasa ditegur secara langsung. Temuan ini diperkuat oleh Ridwanulloh dkk. (2023) menyatakan bahwa gaya seperti ini sangat efektif dalam membangun kedekatan emosional, karena mampu menyampaikan nilai agama dengan pendekatan yang ramah dan menghibur.

Bentuk-bentuk Gaya Berbahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Adapun analisis gaya berbahasa berdasarkan struktur kalimat yaitu (gaya klimaks, antiklimaks, amtitesis, dan repetisi).

Klimaks

Gaya bahasa klimaks merupakan sebuah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya (Keraf, 2021).

Tabel 7.
Klimaks

No.	Nama Ustaz	Ujaran	Kode Data
1.	Ustaz Das'ad Latif	“Ditimbang pahala kebbaikannya, timbang pahala keburukannya, ternyata timbang punya timbang <i>Alhamdulillah</i> lebih berat kebbaikannya daripada keburukannya meskipun selisihnya 0,1%...”	Data 19 (6:26, DL-ICU-2023-D67)
2.	Ustaz Maulana	“Ada lima yang dilihat dapat pahala yang pertama melihat Al-quran dapat pahala, yang kedua melihat Ka'bah dapat pahala, yang ketiga melihat air zam-zam dapat pahala, yang keempat melihat wajah orang tua dapat pahala, usahakan ada foto orang tua di rumah, yang kelima melihat wajah ulama.”	Data 20 (31:00, NM-PIM-2024-D72)
3.	Ustaz Syam	“Apa penyebabnya Nabi bisa menikmati amal ibadah karena Nabi merasa ketika dia salat dia merasa istirahat, ketika dia salat dia merasa dekat dengan Allah Swt.”	Data 21 (23:47, SY-MAI-2024-D74)

Berdasarkan data (19) gaya berbahasa struktur kalimat, ditemukan penggunaan gaya bahasa klimaks, sebagaimana terlihat dalam ungkapan “Ditimbang pahala kebbaikannya, timbang pahala keburukannya, ternyata timbang punya timbang *Alhamdulillah* lebih berat kebbaikannya daripada keburukannya meskipun selisihnya 0,1%...” Kalimat ini dibangun secara bertahap, dari deskripsi yang menimbulkan ketegangan menuju puncak rasa syukur atas dominasi amal baik. Menurut Keraf (2021), gaya klimaks adalah bentuk kalimat yang bersifat periodik, dan mengandung urutan pikiran yang makin meningkat kepentingannya dibandingkan dengan gagasan sebelumnya. Ciri khas Ustaz Das'ad terlihat dalam cara penyampaian yang tenang, bertahap, dan mengarahkan emosi pendengar secara sistematis menuju klimaks makna spiritual. Temuan ini diperkuat oleh Latif (2019), yang menunjukkan bahwa struktur klimaks merupakan strategi dakwah digital yang efektif karena sesuai dengan durasi singkat dan atensi terbatas di media sosial, namun tetap mampu menyampaikan pesan mendalam secara bertahap dan kuat.

Berdasarkan data (20) gaya berbahasa struktur kalimat, ditemukan penggunaan gaya bahasa klimaks, sebagaimana terlihat dalam ungkapan “Ada lima yang dilihat dapat pahala...” hingga “...melihat wajah ulama.” Kalimat ini membangun urutan secara bertahap dari objek-objek suci hingga nilai yang bersifat emosional dan spiritual, yaitu wajah orang tua dan ulama. Menurut Keraf (2021), gaya klimaks adalah bentuk kalimat yang bersifat periodik, dan mengandung urutan pikiran yang makin meningkat kepentingannya dibandingkan dengan gagasan sebelumnya. Ciri khas Ustaz Nur Maulana terlihat dalam penyampaian yang runtut, ekspresif, dan menyelipkan nasihat ringan seperti “usahakan ada foto orang tua di rumah”, yang memberi sentuhan personal. Temuan ini diperkuat oleh Latif (2019), yang menyatakan bahwa struktur klimaks sangat efektif dalam strategi dakwah digital karena mampu mengarahkan perhatian *audiens* secara progresif hingga ke inti pesan spiritual secara menyentuh dan mengesankan.

Berdasarkan data (21) gaya berbahasa struktur kalimat, ditemukan penggunaan gaya bahasa klimaks, sebagaimana terlihat dalam ungkapan “...Nabi merasa ketika dia salat dia merasa istirahat, ketika dia salat dia merasa dekat dengan Allah Swt.” Kalimat ini disusun secara bertahap dari makna fisik “istirahat” menuju makna spiritual yang lebih tinggi, yaitu kedekatan dengan Allah. Menurut Keraf (2021), gaya klimaks adalah bentuk kalimat yang bersifat periodik, dan mengandung urutan pikiran yang makin meningkat kepentingannya dibandingkan dengan gagasan sebelumnya. Ciri khas Ustaz Syam terlihat dalam penyampaian yang lembut dan reflektif,

mengarahkan *audiens* untuk merenungi keindahan salat secara bertahap hingga mencapai puncak kesadaran spiritual. Temuan ini diperkuat oleh Latif (2019), yang menyatakan bahwa struktur klimaks dalam ceramah berbasis media sosial sangat efektif dalam menyampaikan pesan secara bertahap namun menyentuh kondisi spiritual.

Antiklimaks

Antiklimaks merupakan gaya bahasa yang dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Gaya bahasa antiklimaks merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari gagasan terpenting ke gagasan yang kurang, namun gagasan ini dianggap kurang efektif karena gagasan terpenting berada pada awal kalimat (Keraf, 2021).

Tabel 8.
Antiklimaks

No.	Nama Ustaz	Ujaran	Kode Data
1.	Ustaz Maulana	“Baik buruk, baik buruk, kaya miskin ee.. mohon maaf, pintar bodoh itu nasib.”	Data 22 (25:14, NM-PIM-2024-D73)

Berdasarkan data (22) gaya berbahasa struktur kalimat, ditemukan penggunaan gaya bahasa antiklimaks, sebagaimana terlihat dalam ungkapan “Baik buruk, baik buruk, kaya miskin ee.. mohon maaf, pintar bodoh itu nasib.” Kalimat ini menyusun deretan kontras pada frasa “baik–buruk, kaya–miskin, pintar–bodoh” yang secara bertahap menurun dalam intensitas makna atau derajat sosialnya, dari hal-hal yang bernilai tinggi moralitas dan kekayaan, hingga menuju hal yang lebih rendah atau bahkan sensitif (kebodohan). Menurut Keraf (2021), gaya antiklimaks adalah kebalikan dari klimaks, di mana gagasan disusun menurun dari yang paling penting ke yang kurang penting. Ciri khas Ustaz Nur Maulana terlihat dalam kemampuannya menyisipkan nilai-nilai dakwah dengan bahasa yang ekspresif yang memperkuat pendekatan komunikatifnya. Temuan ini sejalan dengan Ridwanulloh dkk. (2023), yang menyatakan bahwa gaya retorik berbasis penurunan makna sangat efektif untuk menarik perhatian dan membuat *audiens* lebih mudah mencerna pesan dakwah yang disampaikan secara santai namun tetap bermakna.

Antitesis

Antitesis merupakan gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan (Keraf, 2021).

Tabel 9.
Antitesis

No.	Nama Ustaz	Ujaran	Kode Data
1.	Ustaz Das’ad Latif	“Orang masuk Surga itu dek, bukan karena tidak ada dosanya, ibu-ibu guru! orang masuk Surga bukan karena tidak ada dosa, kalau orang masuk Surga tidak ada dosa, tidak ada isinya Surga kecuali Rasulullah Shallahu Alaihi Wassalam.”	Data 23 (6:02, DL-ICU-2023-D83)
2.	Ustaz Maulana	“Pintar bodoh itu nasib jadi jangan salahkan takdir.”	Data 24 (25:19, NM-PIM-2024-D85)

Repetisi

Repetisi merupakan pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 2021).

Tabel 10.
Repetisi

No.	Nama Ustaz	Ujaran	Kode Data
1.	Ustaz Das'ad Latif	“Timbang pahala kebajikannya, timbang pahala keburukannya.”	Data 25 (6: 26, DL-ICU-2023-D87)
2.	Ustaz Maulana	“Baik buruk, baik buruk.”	Data 26 (25:14, NM-PIM-2024-D96)
3.	Ustaz Syam	“Mana tahmidnya? Mana tahlilnya? Mana takbirnya?”	Data 27 (2:50, SY-MAI-2024-D102)

Berdasarkan data (25) gaya berbahasa struktur kalimat, ditemukan penggunaan gaya bahasa repetisi, sebagaimana terlihat dalam pengulangan frasa “timbang pahala...” yang digunakan untuk menekankan pentingnya proses penilaian amal perbuatan manusia. Gaya ini menciptakan ritme dan penegasan, serta memperkuat pesan utama mengenai pertanggungjawaban di akhirat. Menurut Keraf (2021), repetisi adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting, dengan tujuan untuk memberikan penekanan dalam konteks tertentu. Ciri khas Ustaz Das'ad Latif terlihat dalam penyampaian yang tegas dan berulang, memperkuat efek dramatis dan membangkitkan kesadaran moral jamaah. Temuan ini diperkuat oleh Sari (2018), yang menyebutkan gaya repetisi sangat efektif dalam menyampaikan pesan keagamaan secara lugas dan tegas, terutama dalam konteks dakwah yang ingin menggugah nalar dan perasaan pendengar secara bersamaan.

Berdasarkan data (26) gaya berbahasa struktur kalimat, ditemukan penggunaan gaya bahasa repetisi, sebagaimana tampak pada pengulangan frasa “baik buruk” yang disebut dua kali berturut-turut. Repetisi ini bertujuan untuk menegaskan dualitas kehidupan dan pentingnya kesadaran dalam menghadapi kenyataan bahwa manusia selalu berada di antara pilihan moral. Menurut Keraf (2021), repetisi adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting, dengan tujuan untuk memberikan penekanan dalam konteks tertentu. Ciri khas Ustaz Nur Maulana terlihat dari penyampaian yang ringan dan komunikatif, namun tetap membawa audiens pada refleksi nilai. Temuan ini diperkuat oleh Sari (2018), yang menyatakan bahwa gaya repetisi sangat efektif dalam menyampaikan pesan keagamaan secara lugas dan tegas, terutama ketika disampaikan dengan ritme khas yang mudah dipahami oleh audiens.

Berdasarkan data (27) gaya berbahasa struktur kalimat, ditemukan penggunaan gaya bahasa repetisi, sebagaimana tampak dalam pengulangan pola pertanyaan “Mana...?” yang diikuti oleh tiga bentuk zikir utama: tahmid, tahlil, dan takbir. Repetisi ini digunakan untuk mengajak audiens merefleksikan sejauh mana mereka masih menjaga amalan dasar dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Keraf (2021), repetisi adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting, dengan tujuan untuk memberikan penekanan dalam konteks tertentu. Ciri khas Ustaz Syam dalam kutipan ini adalah gaya penyampaian yang lembut namun menggugah, menggunakan pertanyaan retorik berulang untuk

menanamkan nilai-nilai ibadah dengan cara yang reflektif dan menyentuh. Temuan ini diperkuat oleh Sari (2018), yang menyatakan bahwa gaya repetisi sangat efektif dalam menyampaikan pesan keagamaan secara lugas dan tegas, terutama dalam membangun kesadaran spiritual *audiens* melalui pengulangan kata yang bermakna ibadah.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian ini, ditemukan kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Latif (2019), Ridwanulloh (2023), dan Sari (2018), terutama dalam penggunaan pendekatan stilistika untuk menganalisis ceramah agama Islam. Ketiga penelitian terdahulu menekankan pentingnya gaya bahasa dalam membangun kekuatan pesan dakwah, baik melalui pemilihan diksi, penggunaan majas, maupun struktur kalimat. Misalnya, Latif (2019) menyoroti gaya bahasa Ustaz Abdul Somad melalui analisis majas dan diksi dalam media sosial; Ridwanulloh, dkk (2023), fokus pada gaya bahasa resmi dan tak resmi dalam ceramah Ustaz Adi Hidayat; dan Sari (2018) mengeksplorasi aspek estetika dalam gaya bahasa seperti perulangan dan pertentangan dalam ceramah keagamaan. Namun demikian, penelitian ini menghadirkan pendekatan yang lebih luas dan sistematis dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan utamanya terletak pada cakupan objek kajian yang lebih komprehensif, yakni mencakup tiga penceramah sekaligus: Ustaz Das'ad Latif, Ustaz Nur Maulana, dan Ustaz Syam. Pendekatan ini memungkinkan perbandingan langsung gaya bahasa di antara ketiganya. Selain itu, penelitian ini membagi analisis gaya bahasa ke dalam tiga kategori utama yaitu gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, dan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat (Keraf, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yaitu, gaya berbahasa berdasarkan pilihan kata Ustaz Das'ad Latif lebih banyak menggunakan gaya bahasa percakapan diikuti oleh gaya tak resmi dan gaya resmi, adapun ciri khas *style* ceramah Ustaz Das'ad Latif sangat tampak melalui gaya bahasa resminya yang dipadukan dengan otoritas keilmuan. Ustaz Das'ad dikenal dengan gaya ceramah yang ilmiah, sistematis, dan berbobot, tetapi tetap komunikatif, dan Ustaz Maulana juga menunjukkan dominasi penggunaan gaya bahasa percakapan, diikuti gaya resmi dan tak resmi, adapun ciri khas ceramah Ustaz Nur Maulana tampak pada konsistensinya menggunakan pembukaan yang sopan dan religius, serta membangun keseimbangan antara formalitas dan keakraban, sedangkan Ustaz Syam cenderung seimbang antara gaya bahasa tak resmi dan percakapan dengan penggunaan gaya resmi sebagai pelengkap, adapun ciri khas ceramah Ustaz Syam tampak dalam kemampuannya dalam bertutur dengan menggunakan diksi religius, Ustaz Syam juga mengemas pesan dengan bahasa yang tetap sederhana.

Adapun, gaya berbahasa berdasarkan nada Ustaz Das'ad Latif dominan menggunakan gaya mulia bertenaga, diikuti gaya sederhana dan gaya menengah, adapun ciri khas Ustaz Das'ad Latif sangat menonjol dalam penyampaian gaya mulia dan. Gaya ini mencerminkan penyampaian yang kuat dan penuh semangat, dan Ustaz Maulana menunjukkan dominasi gaya mulia bertenaga, diikuti gaya menengah dan sederhana, adapun ciri khas Ustaz Nur Maulana dalam ceramahnya yaitu cara penyampaian yang bertenaga, penuh semangat dan ekspresif, sedangkan Ustaz Syam cenderung menggunakan gaya sederhana dan menengah sementara gaya mulia bertenaga sangat jarang ditemukan dalam penyampaian ceramahnya. Adapun ciri khas Ustaz Syam yaitu cara penyampiannya cenderung tenang dan reflektif.

Sedangkan, gaya berbahasa berdasarkan struktur kalimat Ustaz Das'ad Latif dominan menggunakan repetisi, diikuti gaya bahasa klimaks dan antitesis, adapun ciri khas *style* Ustaz Das'ad Latif dalam penyampiannya yang tegas dan berulang, memperkuat efek dramatis dan

membangkitkan kesadaran moral jamaah yang menegaskan pesan dan meningkatkan daya persuasif, dan Ustaz Maulana menggunakan repetisi, diikuti gaya bahasa klimaks, antiklimaks dan antitesis, adapun ciri khas *style* Ustaz Nur Maulana dalam penyampaian yang ringan dan komunikatif, namun tetap membawa *audiens* pada refleksi nilai sebagai bentuk penguatan pesan dakwah secara retorik, sedangkan Ustaz Syam juga dominan menggunakan klimaks, dan repetisi, adapun ciri khas *style* Ustaz Syam dalam penyampaian yang lembut namun menggugah, menggunakan pertanyaan retorik berulang untuk menanamkan nilai-nilai ibadah dengan cara yang reflektif dan menyentuh.

Secara keseluruhan, ketiga ustaz ini memiliki ciri khas masing-masing dalam pemilihan gaya bahasa, baik dari aspek kata, nada, maupun struktur kalimat. Perbedaan ini tentunya dipengaruhi oleh karakter personal, tujuan dakwah, dan sasaran *audiens*. Saran bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan kajian stilistika ini pada penceramah dari latar budaya atau daerah yang berbeda guna memperoleh perbandingan yang lebih komprehensif. Selain itu, pendekatan kuantitatif juga dapat dipertimbangkan untuk menganalisis kecenderungan statistik penggunaan gaya bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anggreani, R. N., & Ridwan, M. H. (2024). Analisis gaya bahasa retorik dan kiasan pada dakwah santri senior Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi. *Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 4(2), 98–116. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i2.2820>
- Chaer, A. (2010). *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasanah, U., & Usman, U. (2020). Karakter Retorika Dakwah Ustaz Abdus Somad (Studi Kajian Pragmatik). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 84–95.
- Junaedi, F. (2019). *Dakwah Digital di Era Milenial*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (2021). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Latif, A. (2019). Gaya Bahasa dalam Ceramah Ustaz Abdul Somad di YouTube: Kajian Stilistika (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Makassar.
- Lubis, R. (2018). Stilistika sebagai Pendekatan dalam Kajian Bahasa dan Sastra. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 17(2), 101–110.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhyiddin, L. (2013). Gaya Bahasa Khutbah Jum'at (Kajian Pola Retorika). *At-Ta'dib*, 8(2), 299–315. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.507>
- Nata, A. (2011). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai dan Tradisi yang Berbeda. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 4(2), 146–167.
- Nur, M. (2021). Dinamika Gaya Komunikasi Dai Muda di Media Sosial. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(1), 77–92.

- Nurlaela, L. F., Boeriswati, E., & Tajuddin, S. (2022). Gaya Bahasa Komunikasi Dakwah dalam Ceramah Syekh Sulaiman Bin Salimullah Ar Ruhaily. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 72–93. <https://doi.org/10.21009/bahtera.211.06>
- Rachman, A. (2019). Gaya Komunikasi Ustadz Populer di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Dakwah*, 11(2), 134–147.
- Ridwanulloh, M. R., Hendaryan, H., & Hidayatullah, A. (2023). Gaya Bahasa Ceramah Ustadz Adi Hidayat dalam Channel Youtube. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 413.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Rohmadi, M. (2010). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sari, D. (2018). Penggunaan Gaya Bahasa dalam Ceramah Agama Islam: Analisis Stilistika. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 123–134.
- Searle, J. R. (2016). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Semi, M. A. (1993). *Retorika*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Triani, T., Nurdhiana, N., Widiastuti, T., & Tirtono, T. (2024). Mari Berbicara dengan Bahasa yang Benar dan Etis di Ruang Digital untuk Siswa SMA Laboratorium UPGRIS Semarang. *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 93–98.
- Wildan, A. S., & Siagian, I. (2023). Perkembangan Kognitif Antara Hubungan Bahasa dan Proses Berpikir dalam Berkomunikasi di Media Sosial. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 789–795. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1565>